

# **YAJUJ DAN MAJUJ DALAM TAFSIR *AL-AZHAR* (PENDEKATAN HERMENEUTIKA EMILIO BETTI)**

**Supomo**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: Nursupomo20@gmail.com

**M. Riyan Hidayat**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mrhidayat28@gmail.com

## *Abstract*

*The coming of the Day of Judgment is rumored to be the emergence of Gog and Magog is still a hot debate, various ways have been done, including Hamka who ijthad in explaining it. This paper uses a literature review using descriptive-analytical methods assisted by Emilio Betti's Hermeneutics theory as an umbrella in this study. Gog and Magog understood by Hamka are very different from the interpretations made by other commentators whose interpretation when viewed from Betti's theory is very dynamic.*

**Key Words :** *Emilio Betti, Buya Hamka, Tafsir Al Azhar.*

## **Abstrak**

*Datangnya hari kiamat dikabarkan akan munculnya Yajuj da Majuj masih menjadi pedebatan yang hangat bermacam cara telah dilakukan termasuk Hamka yang berijtihad dalam menjelaskannya. Artikel ini menggunakan kajian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif-analisis dibantu dengan teori Hermeneutika Emilio Betti sebagai payung dalam kajian ini. Yajuj dan Majuj yang dipahami oleh Hamka sangatlah berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh mufassir yang lainnya yang mana penafsirannya jika ditinjau dengan teori Betti sangatlah dinamis.*

**Kata Kunci :** *Emilio Betti, Buya Hamka, Tafsir Al Azhar.*

## PENDAHULUAN

Yajuj dan Majuj adalah istilah yang sering didengar yang sampai hari ini tidak pernah kehilangan daya tariknya. Perdebatan nya masih dirasakan pada lintas generasi. Beberapa pendapat menyatakan bahwa munculnya merupakan salah tanda besar hari kiamat. Pernyataan terang-terangan bahwa kemunculan mereka itu termasuk tanda hari kiamat mengandung isyarat kemunculan mereka ini menyelisihi keadaan normal dan tidak selaras dengan berbagai konsep yang ada. Kemunculan mereka ini serupa dengan dengan munculnya binatang melata dari rengkahan bumi atau mirip dengan terbitnya matahari dari barat. Karena itu sebagian orang mengalami kebingungan dalam mendeskripsikan apa yang di maksud dengan Ya'juj dan Ma'juj dari segi ini dimana posisi mereka saat ini dan siapakah mereka itu.<sup>1</sup>

Berbagai usaha dan *ikhtiyar* telah dilakukan oleh para mufassir untuk menjelaskan fenomena yang telah dituangkan di dalam Al-Qur'an. Menurut Wahbah Zuhaili, Ya'juj dan Ma'juj adalah dua kabilah yang berasal dari keturunan Yaafits putra pertama dari Nabi Nuh As, Ya'juj adalah bangsa Tartar dan Ma'juj adalah bangsa Mongol<sup>2</sup>, dan salah satu dari golongan mereka adalah Jengis Khan dan Hulago Khan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Dr. Shalah Abdul Fattah al-Khalidy Ya'juj dan Ma'juj adalah sebuah suku tertentu dari jenis kulit kuning, yakni bangsa China, Korea,

---

<sup>1</sup> Muhammad Ahamad Al-Mubayyadh, 'Ensiklopedi Akhir Zaman', Terj. Ahmad Dzulfikar, (Surakarta: Granada Madiatama, 2014), h. 953

<sup>2</sup> Wahbah Zuhaili, 'Tafsir Munir Jilid 8, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani', Mujiburrahman Subadi, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016) h. 312

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, 'Tafsir al-Maragi Juz 16', Terj. Bahrnun Abu Bakar, Herry Noer, dkk, (Toha Putra, Semarang, 1993), h. 20

Mongolia, Tibet, Turkistan, dan Tartar. China misalnya penduduknya seperempat dari penduduk bumi dan tingkat pertumbuhannya sangatlah cepat, ketika penduduk China menyerang dan mempropaganda negara-negara lain, maka tidak ada yang bisa membendung mereka.<sup>4</sup>

Penafsiran modern ini bahwa Ya'juj dan Ma'juj berasal dari kata *Ajja* atau *Ta''ajja* yang berarti nyala atau bergejolak, hal ini sering digunakan untuk menggambarkan api, penadapat ini mengatakan gerak kemajuan sains dan teknologi di pengaruhi oleh nyala api pabrik, elektronik serta mesinmesin, zaman kemajuan industri dan komunikasi, di zaman ini dirasa agama semakin kendor. Akibat kemajuan sains teknologi mengakibatkan eksplotasi sumberdaya alam sedemikian rupa sehingga menghasilkan kerusakan dimanamana.<sup>5</sup>

Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan Yajuj Majuj banyak disinggung beberapa tulisan seperti Skripsi *Dzulkarnain dalam Al-Qur'an*<sup>6</sup>, *Jurnal Kisah Dzulkonain Dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi: 83-101, Pendekatan Hermeneutik*<sup>7</sup>, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an Studi penafsiran Muhammad Ghazali terhadap Qs. Al-Kahfi Dalam (Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim)*<sup>8</sup>.

---

<sup>4</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, 'Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran dari OrangOrang Dahulu', Jilid 2, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 250

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 991

<sup>6</sup> Taufiq, 'Dzulqornain dalam Al-Qur'an', Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Studi Agama-Agama, 2009.

<sup>7</sup> Rukimin, "Kisah Dzulkonain Dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi: 83-101 Pendekatan Hermeneutik", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2. Desember 2014.

<sup>8</sup> Lutfi Hakim, 'Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an Studi penafsiran Muhammad Ghazali terhadap Qs. Al-Kahfi Dalam (Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim)', Skripsi Mahasiswa UIN Walisongo jurusan Tafsir Hadits, 2018.

Kajian Yajuj dan Majuj yang telah penulis temukan diatas sangatlah berbeda dengan apa yang ingin penulis bahas di dalam tulisan ini dimana, penulis berusaha ingin mengungkap pemahaman dari Hamka dalam menginterpretasikan Yajuj dan Majuj dalam kitab tafsirnya *Al-Azhar*. Fokus penelitian ini pada kajian yang membahas 3 poin dalam tulisan ini : 1. Biografi Buya Hamka dan Tafsirnya, berbicara suatu penelitian yang berkaitan dengan tokoh peneliti berasumsi penting untuk dilakukan juga selayang pandang dari tokoh tersebut. 2. Penafsiran Buya Hamka tentang Yajuj dan Majuj, 3. Analisis Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*, dalam poin ini penulis akan menganalisis apa yang menjadi daya tertarik dari penafsirannya Buya Hamka.

Penelitian ini penulis menggunakan teori relevan pada kajian ini dalam hal ini teori yang cocok adalah hermeneutika Emilio Betti. yakni seorang peneliti tidak boleh pasif, dia harus merekonstruksi makna. Dengan bantuan teori ini lah akan ditemukan bagaimana hamka menginterpretasikan teks ayat yang berkaitan dengan Yajuj dan Majuj.

## **BUYA HAMKA DAN TAFSIR *AL-AZHAR***

Penulis tafsir *Al-Azhar* yang dikenal dengan nama Buya Hamka. Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908. Bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H di sebuah kampung bernama Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, tepi danau Maninjau, Sumatra Barat.<sup>9</sup> Ia memiliki nama kecil Abdul Malik, dia lahir dari pasangan Abdul Karim Amrullah atau yang lebih di kenal dengan Haji Rasul dan Siti Sahafi'ah. Seiring dengan perkembangan masa, nama Abdul Karim Amrullah mendapat tambahan dua gelar di depan namanya hingga menjadi Dr. Haji Abdul Karim Amrullah.

---

<sup>9</sup> Badiatul Roziqin, dkk, '101 Jejak Tokoh Islam Indonesia', (Yogyakarta: Nusantara, 2009), h. 188

Sedangkan Hamka memiliki nama asli yakni Abdul Malik Karim Amrullah.

Pasca pulang dari ibadah haji pada tahun 1927, nama itu bertambah kata Haji di depannya. Jadilah nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sejak menggawangi majalah pedoman masyarakat, kemudian nama tersebut di singkat menjadi Hamka sebagai nama penanya. Sejak saat itu pula, sosok yang satu ini lebih dikenal dengan nama Hamka,<sup>10</sup> sedangkan sebutan buya adalah panggilan yang tertuju untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata Abi atau Abuya. Dan dalam bahasa Arab Abi atau Abuya berarti Ayahku atau seseorang yang di hormati.<sup>11</sup>

Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul itu pernah menikah dengan Raihana, keduanya di karuniai anak perempuan yang di beri nama Fatimah. Anak perempuan inilah yang kemudian hari dengan Syekh Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Setelah Raihana meninggal dunia di Makkah, Haji Rasul menikah lagi dengan Siti Shafi'ah dari pernikahannya ini, Haji Rasul mendapatkan putra pertamanya yang di beri nama Abdul Malik, yang kelak kemudian di kenal dengan nama Buya Hamka.<sup>12</sup>

Hamka kecil atau yang dikenal dengan Malik menjalani hari-harinya dengan dengan ibu dan neneknya, bahkan ketika ayahnya Haji Rasul semakin sibuk dengan berdakwah di Padang Panjang, Malik semakin jarang bersama dengan ayahnya. Ketika kesibukan semakin meningkat dan mengharuskan Haji Rasul menetap di Padang Panjang, Malik sudah merelakan ayah dan ibunya untuk

---

<sup>10</sup> Ferry Taufiq El-Jaquene, 'BUYA HAMKA Kisah dan Catatan dari Balik Penjara', (Yogyakarta: Araska, 2018), h. 43-44

<sup>11</sup> Lukmanul Hakim, 'Budaya Tutar dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)', *Intizar*, vol. 24, no. 1 (1970), pp. 19-36.

<sup>12</sup> Ferry Taufiq El-Jaquene, 'BUYA HAMKA Kisah dan Catatan dari Balik Penjara', (Yogyakarta: Araska, 2018), h. 44

tidak menemaninya meskipun hanya sementara. Malik memilih hidup dengan neneknya di Maninjau. Bersama neneknya itulah ia mempelajari alam Maninjau melalui pantun-pantun yang di ajarkan oleh neneknya.<sup>13</sup>

Malik sejak kecil sudah di kenalkan dengan pelajaran agama islam, sebelum ia masuk sekolah. Haji Rasul sudah terlebih dahulu sudah mengajarnya soal-soal agama. Mengajarnya membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab berbahasa Arab.<sup>14</sup> Pada tahun 1915 atau ketika usia Hamka mencapai tujuh tahun, Ayahnya memasukkannya ke Sekolah Desa dengan tujuannya agar Hamka kecil atau malik mampu mempelajari keilmuan umum.<sup>15</sup>

Pada tahun 1916 ketika Zainuddin Labai El-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah petang hari, di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka lalu di masukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut, Hamka membagi waktunya menjadi tiga. Pagi hari, Hamka pergi ke sekolah desa, sore hari pergi ke Sekolah Diniyah, dan pada malam hari berada di surau bersama dengan teman-teman sebayanya.

Pada tahun 1918 Abdul Malik dimasukkan ayahnya ke Twalib School Meskipun sistem klasikal sudah di berlakukan oleh Thowalib School, namun kurikulum dan pembelajaran masih menggunakan metode lama. Buku-buku lama dan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama sekolah ini. Hal inilah yang membuat Hamka cepat bosan, meskipun ia tetap naik kelas, setelah belajar selama empat tahun hingga duduk di bangku kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang di milikinya, Hamka tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, padahal

---

<sup>13</sup> Ferry Taufiq 'Buya Hamka Kisah dan Catatan dari Balik Penjara'

<sup>14</sup> Haidar Musyafa, 'HAMKA Sebuah Novel Biografi', (Depok: Imania, 2016), h. 23

<sup>15</sup> Haidar Musyafa, 'HAMKA Sebuah Novel Biografi', h.29

program pendidikan yang di rancang di sekolah tersebut untuk pendidikan selama tujuh tahun.<sup>16</sup>

Tidak berapa lama kemudian, Hamka di masukkan kursus bahasa Inggris oleh ayahnya dan di lakukan di malam hari. Cara gurunya, Sutan Marajo, mengajar berbeda dengan di Diniyah dan Thawalib School, sehingga Hamka tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Sayangnya hal tersebut tidak berlangsung lama karena sang guru pindah mengajar ke Padang, karena mendapatkan tawaran penghasilan yang lebih besar.<sup>17</sup>

Pada tanggal 5 April 1929 Hamka dinikahkan dengan Siti Raham ketika itu dia baru berusia 21 tahun dan istrinya berusia 15 tahun. Siti Raham sendiri merupakan anak dari saudara laki-laki ibunya Hamka. Dari pernikahan tersebut Hamka di karunia 11 orang anak. Mereka di antaranya Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal satu setengah tahun kemudian ,tepatnya pada tahun 1973 Hamka menikah lagi dengan seorang perepuan bernama Hj. Siti Khadijah.<sup>18</sup>

Hamka hidup dalam empat fase pemerintahan Indonesia, yakni pemerintahan kolonialis, masa kemerdekaan, masa pemberontakan PKI dan masa pemerintahan orde baru. Selama kurun waktu tersebut banyak hal yang di alaminya, serta banyak

---

<sup>16</sup> Avif Alfiyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1 (2017), p. 25.

<sup>17</sup> Tim Historia, 'Hamka Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia', (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), h. 17

<sup>18</sup> Hakim, 'Budaya Tutar dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)'.

pula yang terjadi yang memengaruhi sikap, pemikiran dan pandangan beliau tentang berbagai hal.<sup>19</sup>

Hamka di kenal sebagai sosok yang berjiwa besar dan pemaaf. Hal ini di tunjukkannya ketika ia menjadi imam sholat jenazah presiden Soekarno. Padahal atas perintah beliaulah, Hamka di penjara karena tuduhan pro Malaysia. Meskipun banyak dari rekan sejawat yang mempertanyakan sikap beliau, namun baginya apa yang di lakukannya atas dasar hubungan persahabatan dan saudara sesama muslim.<sup>20</sup> Hamka wafat pada hari Jum'at pada tanggal 24 juli 1981.

Sebagai sosok cendekiawan muslim Hamka memiliki cakupan keilmuan yang sangat komprehensif sehingga sosok Hamka menjadi multidimensi dalam khazanah keilmuannya.<sup>21</sup> Dengan ini maka tak heran bahwa beliau mempunyai karya yang mampu dinikmati dari generasi ke generasi. Hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama memiliki sekitar 115 karya. Diantaranya: 1. Kenang-Kenangan Hidup. 4 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, 2. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958, 3. Khatib al-Ummah, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925, 4. Islam dan Adat, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929, 5. Kepentingan Melakukan Tabligh, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929, 6. Filsafat Hidup, cet. 3, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1950, 7. Urat Tunggang Pancasila, Jakarta: Keluarga, 1951, 8. Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta: Tintamas, 1965, 9. Islam,

---

<sup>19</sup> Kusnaldi, "Nuansa-Nuansa Sastra Dalam Tafsir Hamka," Wardah 16, no. 1 (2016): 1–13.

<sup>20</sup> Y.A.J.J. Dan, M.A.J.J. Dalam, and Tafsir Al-azhar Karya, *BUYA HAMKA* (2020).

<sup>21</sup> Bukhori A.Shomad, 'Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)', *Jurnal TAPIS*, vol. 9, no. 2 (2013), pp. 86–100.

Alim Ulama dan Pembangunan, Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1971, 10. Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta: Nurul Islam, 1974, 11. Tasawuf, Perkembangan, dan Pemurniannya, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980, 12. Tafsir *Al-Azhar*, Juz 1 sampai XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986, 13. Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995, 14. Mandi Cahaya di Tanah Suci, Jakarta: Tintamas, 1953, 15. Di Bawah Lindungan Ka'bah, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1958, dan masih banyak lagi yang tidak memungkinkan bagi penulis menuliskan semua nya.

### **1. Selayang Pandang Tafsir *Al-Azhar***

Pada tahun 1951. Masyumi Jakarta Raya, mempunyai keinginan untuk mendirikan Yayasan Pesantren Islam, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan anak-anak, dari pihak Yayasan menunjuk Hamka sabagai pengemban Amanah tersebut. Hamka memberikan syarat ketika itu, yakni sarannya harus di ikuti, pertama membangun masjid, perkantoran, aula dan raung-ruang belajar. Saran Hamka pun di setuju oleh pihak yayasan. Masjid tersebut dulunya bernama masjid Kebayoran Baru. Pada tahun 1960 ketika Rektor Universitas *Al-Azhar*, Syaikh Muhammad Saltut berkunjung ke Jakarta, beliau membetri nama masjid tersebut *Al-Azhar*. Dan di Universitas *Al-Azhar* Hamka mendapat gelar Doctor Honoris Causa di tahun 1958.<sup>22</sup>

Dengan munculnya kepres no 200/1960 yang berisikan tentang pembubaran partai Masyumi.<sup>23</sup> Akhirnya Buya Hamka memprioritaskan kegiatannya yang fokus di Masjid Kebayoran baru yang bernama Masjid *Al-Azhar* yang mana

---

<sup>22</sup> Herry Mohammad dkk, 'Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20', (Depok, Gema Insani, 2006), h. 63

<sup>23</sup> Ferry Taufiq El-Jaquenc, 'BUYA HAMKA Kisah dan Catatan dari Balik Penjara', (Yogyakarta: Araska, 2018), h. 88

kegiatannya berbentuk pengajian tafsir Al-Qur'an dikarenakan masyarakat mengalami kesulitan dalam mengingat maka pengajian itu pun direkam.<sup>24</sup>

Setelah Gema Islam terbit, banyak yang mengusulkan agar tafsir di muat dalam Majalah tersebut. Hamka mengajukan syarat jika tafsir ini dimuat di Gema Islam, hurufnya harus berbahasa Arab, di bawahnya di tulis artinya dalam bahasa latin. Pihak redaksipun memenuhinya. Ketika pihak redaksi menanyakan nama tafsirnya, Hamka menjawab “*Al-Azhar*” untuk menghormati Masjid Agung Kebayoran Baru, yang telah di beri nama oleh Syaikh Muhammad Shaltut.<sup>25</sup>

Ditengah penulisannya tafsir *Al-Azhar* Hamka ditangkap dan dipenjarakan. Tepatnya, pada tanggal 27 Januari 1964 dikarenakan fitnah politik. Di dalam penjara tersebut, Hamka kembali menulis Tafsir *Al-Azhar* yang belum selesai. dan pada akhirnya penulisan Tafsir *Al-Azhar* selasai 30 juz. Penulisan Tafsir *Al-Azhar*, selesai lebih kurang 7 tahun, bermula, tahun 1959-1966.<sup>26</sup>

Tafsir *Al-Azhar* ini ditulis dalam suasana baru dinegara yang penduduk Muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedangkan mereka haus akan bimbingan agama serta haus hendak mengetahui rahasia Al-Qur'an, maka pertikaian dalam Madzhab tidaklah di uraikan dalam tafsir ini dan tidaklah penulisnya fanatik terhadap satu faham, melainkan mencoba segala upaya untuk mendekati maksud ayat yang di tafsirkan, menguraikan makna dari lafadz

---

<sup>24</sup> Ferry Taufiq El-Jaquenc, ‘BUYA HAMKA...’ h.91

<sup>25</sup> Tim Historia, ‘Hamka Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia’, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), h. 145-146

<sup>26</sup> Abdul Rouf, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd, ‘Tafsir al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka’, *Jurnal Usuluddin*, vol. 38 (2013), pp. 1–30.

bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berfikir.<sup>27</sup>

Tafsir *Al-Azhar* di tulis dalam 30 Jilid dan pada akhir bagian setiap Jilid, Hamka mencatatkan tempat Jilid tersebut.<sup>28</sup> Tafsir *Al-Azhar* pertama kali di terbitkan Penerbit Pembimbing Masa dari Juz I sampai Juz IV. Juz V sampai Juz XIV di terbitkan Yayasan Nurul Islam Jakarta. Kemudian Juz XV sampai Juz XXX di terbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Kemudian keseluruhan Tafsir *Al-Azhar* oleh Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1983 dan 1988.

Tafsir ini di tulis mulai dari QS. Al-Fatihah hingga QS. An-Nas, Volume dalam Tafsir *Al-Azhar* menyesuaikan juz dalam Al-Qur'an, yang mana setiap volume di sebut juzu'. Adapun sistematika penulisan Tafsir *Al-Azhar* dimulai dengan Muqaddimah di setiap juzu' dan pendahuluan di setiap surah. Ayat Al-Qur'an di tulis di sebelah kanan halaman dan terjemahannya.<sup>29</sup>

Diantara alasan yang mendorong Hamka untuk menyusun tafsir *Al-Azhar* adalah ia ingin meninggalkan pusaka yang dapat di tinggalkan untuk bangsa Indonesia dan Umat Islam. Selain itu keinginan untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam masyarakat muslim Indonesia dari berbagai kalangan yang haus akan bimbingan agama, serta membantu mereka untuk mengetahui rahasia Al-Qur'an.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Hamka, 'Tafsir Al-Azhar', Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 37-38

<sup>28</sup> Moh. Masrur, 'Model Penafsiran Tafsir di Nusantara', (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), h. 90

<sup>29</sup> Alfiyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar'.

<sup>30</sup> Kusnaldi, "Nuansa-Nuansa Sastra Dalam Tafsir Hamka," Wardah 16, no. 1 (2016):h. 3

Hamka memulai pembahasan dalam tafsir *Al-Azhar* dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an telah di kumpulkan dalam satu kelompok pembahasan, kemudian ayat-ayat tersebut di terjemahkan satu persatu serta memberikan penjelasan yang menyeluruh dan terperinci. Hamka tidak banyak menguraikan pengertian kata perkata dan maksud setiap ayat. Beliau lebih memberikan pengertian menyeluruh dan kelompok ayat yang menjadi topik bahasan. Beliau juga cenderung menukilkan pendapat mufasir terdahulu dalam menafsirkan ayat tertentu sebelum memberi uraian yang lebih terperinci. Hal itu karena menurut beliau, penafsiran Al-Qur'an yang di buat tanpa melihat ahli tafsir terdahulu di anggap sebagai tindakan secara rambang yang tidak mempunyai asas.<sup>31</sup>

Dalam menafsirkan Hamka juga merujuk ke beberapa kitab tafsir, diantaranya Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muridnya Rasyid Ridha, Tafsir ini selain menguraikan ilmu agama, Hadits, Fiqih, Tasawuf, sejarah dan lain-lain, juga mengaitkan ayat yang di tafsirkan dengan perkembangan politik, budaya, dan keadaan masyarakat pada saat itu ketika kitab ini di karang. Meskipun soal-soal kemasyarakatan pada zaman sekarang sudah banyak berubah, namun dasar pentafsiran yang beliau tegakkan masih relevan untuk digunakan. Selain Al-Manar, ada beberapa tafsir yang di jadikan rujukan Hamka, yakni, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Qasimi* dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Malkan, 'Tafsir Al-Azhar : Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis', *Hunafa*, vol. 6, no. 3 (2009), pp. 359-76, <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>.

<sup>32</sup> Hamka, 'Tafsir Al-Azhar', Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 38.

Penafsiran Hamka dalam tafsir nya *Al-Azhar* didominasi dengan corak *Adab al-Ijtima'i*, dan metode penafsirannya *tahlili*,<sup>33</sup> hal itu nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung.<sup>34</sup>

## PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG YAJUJ DAN MAJUJ

Ya'juj dan Ma'juj di sebutkan dalam Al-Qur'an dalam dua Surah yaitu dalam Surah Al-Kahfi dan Surah Al-Anbiya:'

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ ۖ جُوجٌ وَمَأْجُوجٌ وَهُمْ مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

**Artinya:** hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibuka dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.

Menurut Buya Hamka Ya'juj dan Ma'juj telah di sebutkan oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad. Kemudian Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan memaparkan pendapat mufasssair lain yakni tafsir Ibnu Abbas dan tafsir Sayyid Quthb. Menurut tafsir Ibnu Abbas dinding besar pembendung kedatangan Ya'juj dan Ma'juj itu akan terbuka kelak, atau tidak akan ada kekuatan yang dapat membendung lagi. Maka kalau ini kejadian, akan membanjirlah Ya'juj dan Ma'juj itu, tidak dapat di tahan-tahan masuknya, menggelora bagi anai-anai bubus, atau bagai bendungan (dam) yang bocor karena sangat besarnya banjir, dia menjadi bobol, atau tembus atau runtuh.

---

<sup>33</sup> Tafsir *Al-Azhar* masuk pada tafsir generasi ketiga yang mana mayoritas tafsir pada masa ini bertujuan untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif. Maka tak heran bila penjelasan ayat nya panjang dengan memakan satu hingga lima belas halaman. Lihat Howard M. Federspiel, 'Kajian Al-Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Syihab', (Bandung: Mizan, 1996), h. 137-141

<sup>34</sup> Alfiah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar'.

Sayyid Quthb penafsir Islam zaman modern yang kuat sekali cintanya kepada Islam menyatakan pendapat, bahwa Ya'juj dan Ma'juj mungkin telah lepas waktu datangnya, yaitu ketika penyerbuan bangsa Tartar atau Mongol ke negeri-negeri Islam abad ketujuh (656 H) atau abad kesepuluh (1258 M). zaman sekarang adalah kelanjutannya.<sup>35</sup>

Q.S. Al-Kahfi ayat 94 :

قَالُوا إِذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ جُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

**Artinya:** Mereka berkata, “Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah (bangsa) pembuat kerusakan di bumi, bolehkah kami memberimu imbalan agar engkau membuatkan tembok penghalang antara kami dan mereka?” Ya'juj dan Ma'juj ialah dua bangsa yang berbuat kerusakan di bumi.

قَالُوا إِذَا الْقَرْنَيْنِ

**Artinya:** Mereka berkata, “Wahai Zulqarnain!

Kemudian Hamka mengemukakan pendapatnya barangkali timbul kemusykilan memahami ayat ini, “kalau benar mereka sukar dapat memahami perkataan atau bahasa, mengapa mereka dapat memanggil raja itu?” Menurut Buya Hamka Dzulqornain bukanlah nama, melainkan gelar kebesaran dan kehormatan yang diperlambangkan oleh penguasa tersebut dengan memakai mahkota yang bertanduk dua. Biasanya tanduk itu, yang di lambangkan sebagai tanduk banteng bersibak kekiri dan kekanan terbuat dari emas. Dan hanya itu saja yang memakainya. Maka ketika memohon ampun atau berdatang sembah kepadanya, tidaklah orang menyebut namanya melainkan memanggil mahkota yang merangkap gelar kebesaran, “*Wahai Dzulqornain! Wahai Yang Empunya Dua Tanduk!*” sampai kepada zaman kita yang mutakhir ini pun

<sup>35</sup> Hamka, ‘Tafsir Al-Azhar Jilid 5’, (Jakarta: Gema Insani, 2015)

kebiasaan demikian masih di pakai raja-raja besar, masing-masing dengan susunan katanya sendiri. Malahan Yang Dipertuan Minangkabau di zaman bahari disebut. Daulat yang dipertuan, yang bersemayam di Pagaruyung, Yang empunya Mahkota si Kulat-Qamat, Yang mempunyai tenun Sang Seta, Yang Empunya Tabuh Pulut-pulut, Yang Empunya Tambang Emas di Selidal, dan sebagainya.

*“Wahai Yang Empunya Dua Tanduk! “Sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj adalah rang-orang yang perusak di bumi”* Bahaya mereka telah mengancam negeri kami ini, karena mereka mudah masuk saja masuk dari celah dua gunung ini. *“Sudikah engkau, kami bayar kepada engkau upeti?”* artinya kami terima perlindungan yang akan engkau berikan kepada kami, dengan bayaran tertentu tiap tahun.

عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

**Artinya:**Dengan syarat engkau adakan diantara kami dan mereka suatu tembok

Ya’juj dan Ma’juj di sebut dua kali di dalam Al-Qur’an. Pertama Surah Al-Kahfi ayat 94 kedua Surah Al-Anbiya’ ayat 96. Di surah Al-Kahfi di sebut kecemasan penduduk dua gunung kalau kelak Ya’juj wa Ma’juj yang mufsiduna fil ardhi (yang merusak bumi masuk ke negeri mereka. Asal Dzulqornain sudi membuatkan mereka dinding atau tirai pertahanan, mereka sudi membayar upeti. Demikian takutnya penduduk di antara dua gunung itu kepada Ya’juj dan Ma’juj. di surah Al-Anbiya’ disebutkan apabila pintu telah dibuka dan Ya’juj dan Ma’juj dibiarkan masuk, mereka akan masuk dari tempat-tempat yang tinggi. Dan itulah tanda bahwa perjanjian Allah yang benar itu telah dekat. Umumnya di artikan bahwa perjanjian Allah itu ialah hari kiamat. jadi kalau Ya’juj dan Ma’juj telah datang maka kiamalah dunia!

Lalu siapakah Ya'juj dan Ma'juj? apakah kita umat nabi Muhammad saja yang di beri peringatan tentang datangnya Ya'juj dan Ma'juj? Oleh karena di dalam Al-Qur'an hanya di sebut Ya'juj dan Ma'juj yang merusak di bumi" tidak di sebut bangsa apa dia lalu keturunan apa? Lalu Buya Hamka menyimpulkan dari kedua ayat tersebut, menurutnya setiap-tiap gerak yang telah merusak dan akan merusak bumi ini adalah Ya'juj dan Ma'juj! Mereka dimana-mana telah merusak dan akan merusak, sebab itu benteng selalu wajib di perteguh. Kalau pintu di buka, dia akan mengalir turun, laksana mengalirnya air bah, dari tempat yang tinggi (Al-Anbiya ayat 96). Tetapi kalau pertahanan teguh, beton besi di taungi tembaga panas, dia tidak dapat masuk. Tetapi yang mendirikannya sendiri, Dzulqornain, maninggalkan kesan bahwa kalau janji Allah datang, benteng besi itu pun akan rata dengan tanah, dan Ya'juj dan Ma'juj akan menurun laksana banjir, tidak ada kekuatan yang dapat menahan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah dua nama yang berpadu satu, yaitu segala gerak yang telah dan hendak merusak di dunia ini. Sebab itu maka baik diri atau rumah tangga kaum keluarga, atau bangsa dan negara wajib mendirikan tirai besi yang di taung tembaga, agar dapat membenteng, agar Ya'juj dan Ma'juj jangan masuk. Ya'juj dan Ma'juj dapat di tafsirkan pikiran-pikiran jahat, maksud yang buruk, ideologi yang sesat. Disana pokoknya dianut oleh setengah manusia. Dan manusia yang menganutnya dengan kecerdikan jahat bisa mempergunakan pula sesamanya manusia jadi ulat didalam merusak bumi. Sebab itu maka benteng dari pikiran yang baik, cita-cita yang mulia, ideology yang sehat, mesti selalu teguh. Ya'juj dan Ma'juj laksana air. Dia terus mencari tempat lain untuk masuk, walaupun hanya sebesar lubang jarum. Sedikit saja tiris atau bocor dinding penghambatnya, dia akan masuk. Lamalama tiris kecil itu akan jadi besar, hingga akhirnya habis di runtuhkannya.

## ANALISIS INTERPRETASI HAMKA DALAM TAFSIR *AL-AZHAR*

Untuk menguraikan atau menganalisis penafsiran tentang Ya'juj dan Ma'juj dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, peneliti menggunakan bantuan teori Hermeneutika dari tokoh Emilio Betti. adalah seorang theology modernis dan Sejarawan Hukum yang lahir di Italia, hidup dari tahun 1890 sampai dengan tahun 1968. Emilio Betti mempunyai beberapa karya, berikut karyanya, *Die Hermeneutik als allgemeine Methodik der Geisteswissenschaften*, *Zur Grundlegung einer allgemeinen Auslegungslehre* (sebuah manifesto Hermeneutiknya) dan *Teoria generale della interpretazione*. Munculnya Emilio Betti di mulai ketika ia debat terbuka dengan beberapa tokoh Hermeneutika yang lain seperti Gadamer, Bulmann, dan Fbeling.<sup>36</sup>

Penafsir atau *Auslegung* sejatinya dimaksudkan agar pemikiran akan sesuatu dapat dipahami apa adanya sesuai dengan si pemilik gagasan selaras dengan lingkungan sosial yang melingkupinya.<sup>37</sup> Dengan demikian, lanjut Betti tugas orang yang melakukan interpretasi adalah menjernihkan persoalan mengerti, yaitu dengan cara menyelidiki setiap detail proses interpretasi. Ia juga harus merumuskan suatu metodologi yang akan di gunakan untuk mengukur seberapa jauh kemungkinan masuknya pengaruh subjektivitas terhadap interpretasi objektif yang di harapkan. Betti mencoba memahami-mengerti juga menurut gayanya sendiri. Ia memandang interpretasi sebagai sarana untuk mengerti.

Hukum Betti tentang interpretasi yang terkenal, yaitu *sensus non ets inferendus sed efferendus* (makna bukanlah di ambil dari

---

<sup>36</sup> Edi Mulyono dkk, 'Belajar Hermeneutika', (Jogjakarta: IRCisod, 2013), h. 41

<sup>37</sup> Sahiron Syamsuddin, dkk, 'Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat Reader', (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. 63

kesimpulan melainkan harus di turunkan) bersifat intruktif. Jadi seorang penafsir tidak boleh bersikap pasif , ia harus merekonstruksi makna. Lalu, apa yang akan menjadi alatnya, kalau alat itu bukan cakrawala intelektual penafsir, pengalaman masa lalu, hidupnya saat ini, latar belakang kebudayaan dan sejarah yang ia miliki.

Untuk menemukan makna yang Objektif, Betti menawarkan langkah Hermeneutika ala Betti melalui empat momen gerakan, yaitu:

1. Penafsir melakukan investigasi fenomena linguistic teks
2. Penafsir harus mengosongkan dirinya dari segala bentuk kepentingan, apakah itu kepentingan social, ideologi, komitmen atau sumber-sumber yang intoleran lainnya yang bisa menghalangi pemahaman.
3. Penafsir harus menempatkan dirinya dalam posisi seorang penggagas melalui kerja imajinasi dan gagasan.
4. Melakukan rekonstruksi untuk memasukkan situasi dan kondisi untuk memperoleh hasil yang ingin di capai dari ungkapan teks.

Hamka dalam menafsirkan surah Al-Kahfi ayat 94 dan Al-Anbiya' ayat 96 mengenai Ya'juj dan Ma'juj Hamka telah melakukan investigasi tentang fenomena linguistik (atau kebahasaan) yang bergantung pada pada sudut pandangnya, Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan ayat berikut **قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ** dimana beliau menafsirkan kata Dzulqornain disini sebagai gelar kebesaran dan kehormatan yang di perlambangkan dengan memakai mahkota yang bertanduk dua, (Wahai yang Empunya dua Tanduk), hal ini di sebabkan sudut pandang beliau ketika menjelaskan dalam surah Al-Kahfi ayat 93

**حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا نَعْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا**

**Artinya:** Hingga ketika sampai di antara dua gunung, dia mendapati di balik keduanya (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.

Bagaimana manusia yang tinggal antara dua celah gunung tersebut tidak mamahami bahasa yang di gunakan raja penakluk tersebut bisa tau nama raja penakluk itu hal tersebut sangatlah sukar di pahami menurut Buya Hamka, kemudian Buya Hamka melanjutkan setelah berbincang-bincang dengan Dzulqornain tetapi kaum tersebut tidak dapat memahaminya, kemudian hal tersebut dilanjutkan dengan menggunakan bahasa isyarat. Kemudian Hamka menjelaskan bagaimana kebiasaan seorang raja di zaman dulu kerap kali menggunakan mahkota yang diatasnya terdapat dua tanduk.

جوج ومأجوج dalam menafsirkan ayat tentang Ya'juj dan Ma'juj ini Hamka telah mengosongkan dirinya dari sumber-sumber yang yang belum jelas, hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan ayat ini tidak memasukkan unsur-unsur yang israiliyat, sebagaimana yang dilakukan oleh ahli tafsir lainnya semisal imam Al-Qurtubi yang mengutip pendapat dari Ka'ab Al Ahbar yang mengatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj terdiri atas tiga golongan, golongan pertama ukuran Ya'juj dan Ma'juj setinggi nabi, golongan kedua, ukuran tinggi dan lebarnya empat hasta, golongan ketiga mereka membentangkan telinganya yang satu dan menutup yang satu untuk menyelimuti tubuhnya.<sup>38</sup>

Selanjutnya sebagaimana di katakana Emilio Betti bahwa makna tidaklah di ambil dari kesimpulan melainkan harus di turunkan dan juga penafsir harus memposisikan dirinya sebagai penggagas melalui kerja imajinasi dan gagasannya, hal ini dapat di lihat ketika Hamka menjelaskan tentang siapa Ya'juj dan Ma'juj? Ya'juj dan Ma'juj di dalam Al-Qur'an sendiri khususnya di dalam Surah Al-Kahfi ayat 94 tersebut hanya memberikan gambaran bahwa Ya'juj dan Ma'juj yang merusak bumi, kemudian Makna merusak di bumi tersebut di turunkan Hamka bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah setiap gerak yang akan atau telah merusak bumi, mereka di mana saja telah dan akan merusak bumi lanjut Hamka bahwa benteng harus di buat yang kokoh untuk menghalanginya.

---

<sup>38</sup> Imam Qurtubi, 'Rahasia Kematian Alam Akhirat dan Kiamat, Terj. Abdur Rasyad Shiddiq', (*Jakarta: Akbar, 2009*), h. 742-743

Langkah selanjutnya yang dilakukan Buya Hamka dalam menafsirkan tentang Ya'juj dan Ma'juj dengan merekonstruksi Makna nya dengan melihat situasi dan kondisi pada waktu itu, bagaimana dalam situasi waktu itu Ya'juj dan Ma'juj di gambarkan sebagai yang merusak bumi, kemudian sebagaimana di jelaskan Emilio Betti bahwa seorang penafsir harus mengeluarkan imajinasi. Imajinasi tersebut biasanya di pengaruhi latar belakang kehidupan dan juga latar belakang pendidikan dari mufasir itu sendiri.

Berdasarkan situasi kondisi waktu itu serta imajinasi penafsir, Hamka memberikan kesimpulannya, bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah dua nama terpadu yaitu segala gerak yang hendak dan telah akan merusak bumi. Sebab itu maka, baik diri , atau rumah tangga kaum keluarga, atau bangsa dan negara wajib mendirikan terai besi yang yang di taung tembaga agar Ya'juj dan Ma'juj tidak bisa Masuk. Benteng disini adalah ungkapan majas, tidak benteng yang seperti kita bayangkan sebagai tembok besar atau pagar besi, tetapi disini bisa artikan sebagai prasangka baik dan segala hal yang baik yang bisa menghindarkan kita dari sifat-sifat buruk.

Kemudian Hamka menafsirkan kalau Ya'juj dan Ma'juj bisa diartikan sebagai pikiran-pikiran jahat, maksud yang buruk, ideologi yang sesat. Dan manusia yang menganutnya dengan kecerdikan yang jahat bisa mempergunakan pula sesama manusia jadi ulat untu merusak bumi, sebab itu maka benteng dari pikiran-pikiran yang baik, cita-cita yang mulia, ideology yang sehat perlu di perteguh. Karena pikiran-pikiran jahat dan indelogi yang jahat dapat merusak pribadi seseorang, keluarga, bahkan bisa membuat kekacauan di suatu negara.

## KESIMPULAN

Ya'juj dan Ma'juj di dalam Al-Qur'an di sebutkan dua kali yakni di dalam Surah Al-Kahfi dan Surah Al-Anbiya'. Ya'juj dan Ma'juj menurut Buya Hamka adalah suatu sifat bukan sosok seperti yang dikatakan oleh para ulama dan ahli tafsir pada umumnya, hal ini di dasarkan pada teks yang di jelaskan dalam Al-Qur'an, dimana didalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah

yang membuat kerusakan di bumi, jadi Ya'juj dan Ma'juj adalah segala gerak yang akan dan hendak merusak bumi, hal ini bisa berupa pikiran-pikiran jahat, maksud buruk dan ideologi yang sesat. Buya Hamka dalam menafsirkan ayat tentang Ya'juj dan Ma'juj sangatlah unik berbeda dengan mufasir lain, beliau mengungkapkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah sifat, bukanlah sosok, tentunya penafsirannya dilatar belakangi oleh beberapa hal. Pertama, adalah Al-Qur'an itu sendiri, AlQur'an hanya menyebutkan Ya'juj dan Ma'juj yang merusak bumi, bukan sosok apa ataupun keturunan apa, hal ini yang diungkapkan oleh Hamka sebelum menafsirkan, kedua adalah latarbelakang dari kehidupan Buya Hamka sendiri, bagaimana orang tuanya bercerai disebabkan oleh adat masyarakat, disamping itu Hamka hidup dalam empat fase pemerintahan Indonesia, yakni pemerintahan kolonialis, masa kemerdekaan, masa pemberontakan PKI dan masa pemerintahan orde baru. Selama kurun waktu tersebut banyak hal yang dialaminya, serta banyak pula yang terjadi yang memengaruhi sikap, pemikiran dan pandangan beliau tentang berbagai hal. Ketiga adalah pendidikan Buya Hamka sendiri yang terlihat dengan penggunaan majas dan tasawuf yang sangat mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Shomad, Bukhori, 'Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)', *Jurnal TAPIs*, vol. 9, no. 2, 2013, pp. 86–100.
- Alfiyah, Avif, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1, 2017, p. 25 [<https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>].
- Al-Mubayyadh, Muhammad Ahamad. 'Ensiklopedi Akhir Zaman', Terj. Ahmad Dzulfikar, (Surakarta: Granada Madiatama, 2014)
- Dan, Y.A.J.J., M.A.J.J. Dalam, and Tafsir Al-azhar Karya, *BUYA*

*HAMKA*, 2020.

El-Jaquene, Ferry Taufiq. '*BUYA HAMKA Kisah dan Catatan dari Balik Penjara*'. Yogyakarta: Araska, 2018.

Federspiel, Howard M. '*Kajian Al-Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Syihab*'. Bandung: Mizan, 1996.

Hakim, Lukmanul, 'Budaya Tutar dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)', *Intizar*, vol. 24, no. 1, 1970, pp. 19–36 [<https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1968>].

Hakim, Lutfi. 'Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an Studi penafsiran Muhammad Ghozali terhadap Qs. Al-Kahfi Dalam (Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim)', Skripsi Mahasiswa UIN Walisongo jurusan Tafsir Hadits.

Historia, Tim. 'Hamka Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia', (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018)

Hamka, '*Tafsir Al-Azhar Jilid 1-5*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Interpretation, Al-azhar, Amerika Serikat, and James Rush, 'Nuansa-Nuansa Sastra Dalam Tafsir Hamka', *Wardah*, vol. 16, no. 1, 2016, pp. 1–13.

Malkan, 'Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis', *Hunafa*, vol. 6, no. 3, 2009, pp. 359–76, <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>. Imam Qurtubi, 'Rahasia Kematian Alam Akhirat dan Kiamat, Terj. Abdur Rasyad Shiddiq', (Jakarta: Akbar, 2009), h. 742-743

Mohammad, Herry. 'Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20', (Depok, Gema Insani, 2006)

Musyafa, Haidar. 'HAMKA Sebuah Novel Biografi'. Depok:

Imania, 2016.

Masrur, Moh. 'Model Penafsiran Tafsir di Nusantara'. Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.

Mulyono, Edi. 'Belajar Hermeneutika', (Jogjakarta: IRCisod, 2013)  
Nasution, Harun. Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1992)

Rouf, Abdul, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd, 'Tafsir al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka', *Jurnal Usuluddin*, vol. 38, 2013, pp. 1–30.

Roziqin, Badiatul. '101 Jejak Tokoh Islam Indonesia', (Yogyakarta: Nusantara, 2009)

Rukimin, "Kisah Dzulqonain Dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi: 83-101 Pendekatan Hermeneutik", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2

Syamsuddin, Sahiron. 'Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat Reader', (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011)

Zuhaili, Wahbah. 'Tafsir Munir Jilid 8, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani', Mujiburrahman Subadi, dkk, (Jakarta; Gema Insani, 2016)